

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Kota Yogyakarta

Penelitian Dampak Sosial Relokasi Pasar pada Pedagang Burung dari Ngasem ke Dongkelan. Lebih tepatnya mengambil lokasi di JL. Bantul KM 1, Dongkelan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Wilayah pasar burung ini biasa disebut Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY). Wilayah ini merupakan salah satu tempat perdagangan satwa dan tanaman hias yang dibuat menyerupai kebun binatang dan tempat rekreasi keluarga yang sangat menarik dan berbeda dengan tempat perdagangan satwa yang lain.

a. Keadaan Geografis

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai Ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut Sebelah utara : Kabupaten Sleman Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman Sebelah selatan : Kabupaten Bantul Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara $110^{\circ} 24^I 19^{II}$ sampai $110^{\circ} 28^I 53^{II}$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15^I 24^{II}$ sampai $7^{\circ} 49^I 26^{II}$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut.

(Sumber [http:// www.jogjakota.go.id/indek/extra.print/22](http://www.jogjakota.go.id/indek/extra.print/22)).

b. Luas wilayah

Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah 3.250 Ha atau 32,50 Km² (1,02% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,50 km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,60 Km. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 614 Rukun Warga (RW) dan 2.524 Rukun Tetangga (RT). Penggunaan lahan paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu sebesar 2.103,27 Ha dan bagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,20 Ha.

(Sumber [http:// www.jogjakota.go.id/indek/extra.print/22](http://www.jogjakota.go.id/indek/extra.print/22)).

Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan yang wilayahnya paling luas yaitu 812,00 Ha atau sebesar 24,98% dari luas Kota Yogyakarta, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling sempit adalah Kecamatan Pakualaman dengan luas 63,00 Ha atau sebesar 1,94% dari luas Kota Yogyakarta. Untuk Kecamatan Mantriweron desa Dukuh berada, yaitu desa yang didirikan PASTY, memiliki luas lahan total 261 ha atau 8,03% dari luas kota Yogyakarta. Dari 261 ha Kecamatan Mantriweron, luas masing-masing kecamatan di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel.1. Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Area (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
1	MANTRIJERON	1.Gedongkiwo 2.Suryodiningratan 3.Mantrijeron	0.90 0.85 0.86	18 17 20	86 69 75
2	KRATON	1.Patehan 2.Panembahan 3.Kadipaten	0.40 0.66 0.34	10 18	44 78
3	MERGANGSAN	1.Brontokusuman 2.Keparakan 3.Wirogunan	0.93 0.53 0.85 2.31	23 13 24 60	83 57 76 216
4	UMBULHARJO	1.Giwangan 2.Sorosutan 3.Pandeyan 4.Warungboto 5.Tahunan 6.Muja Muju 7.Semaki	1.26 1.68 1.38 0.83 0.78 1.53 0.66 8.12	13 16 12 9 11 12 10 83	42 63 46 38 48 55 34 326
5	KOTAGEDE	1.Prenggan 2.Purbayan 3.Rejowinangun	0.99 0.83 1.25 3.07	13 14 13 40	57 58 49 164
6	GONDOKUSUMAN	1.Baciro 2.Demangan 3.Klitren 4.Kotabaru 5.Terban	1.06 0.74 0.68 0.71 0.80 3.99	21 12 16 4 12 65	88 44 63 21 59 275
7	DANUREJAN	1.Suryatmajan 2.Tegalpanggung 3.Bausasran	0.28 0.35 0.47 1.10	15 16 12 43	45 66 49 160
8	PAKUALAMAN	1.Purwokinanti 2.Gunungketur	0.30 0.33 0.63	10 9 19	47 36 83
9	GONDONAMAN	1.Prawirodirjan 2.Ngupasan	0.67 0.45 1.12	18 13 31	61 49 110
10	NGAMPILAN	1.Notoprajan 2.Ngampilan	0.37 0.45 0.82	8 13 21	50 70 120
11	WIROBRAJAN	1.Patangpuluhan 2.Wirobrajan 3.Pakuncen	0.44 0.67 0.65 1.76	10 12 12 34	51 58 56 165
12	GEDONGTENGAN	1.Pringgokusuman 2.Sosromenduran	0.46 0.50 0.96	23 14 37	89 55 144
13	JETIS	1.Bumijo 2.Gowongan 3.Cokrodiningratan	0.58 0.46 0.66 1.70	13 13 11 37	56 52 60 167
14	TEGALREJO	1.Tegalrejo 2.Bener 3.Kricak 4.Karangwaru	0.82 0.57 0.82 0.57 2.91	12 7 13 14 46	46 25 61 56 188
	Jumlah	45	32,50	614	2.524

(Sumber <http://www.jogjakota.go.id/>)

Sebagian kecil dari lahan kelurahan Dukuh Kecamatan, yaitu 2,94 digunakan sebagai pasar PASTY dari bagian barat maupun timur. Jika dilihat dari daerah asal sebelum Pasar burung PASTY yaitu Pasar burung Ngasem, lokasi Pasar burung Ngasem terletak di Kecamatan Kraton Kelurahan Patehan hanya memiliki luas tanah 40 ha lebih sempit daripada Kelurahan Dukuh dimana PASTY sekarang didirikan. Perpindahan Pasar burung Ngasem ke daerah Mantrijeron dirasa tepat karena cepat atau lambat daerah Kraton akan banyak dikunjungi para wisatawan dengan adanya pusat perbelanjaan batik, wisata taman sari, maupun wilayah-wilayah Kraton Yogyakarta yang lain. Sehingga bijak rasanya jika pasar burung lebih fleksibel untuk dipindah lokasinya mengingat luas lahan yang terbatas. Berhubungan dengan hal tersebut, wilayah Mantrijeron masih cukup luas dan memadai untuk didirikan sebuah bangunan, khususnya pasar untuk merelokasi pasar burung Ngasem.

c. Keadaan alam

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu : Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong, bagian tengah adalah Sungai Code, Sebelah barat adalah Sungai Winongo.

d. Tipe tanah

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada di dataran lereng gunung Merapi (*fluvia vulcanic foot plain*), Yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan).

e. Iklim

Tipe iklim "AM dan AW", curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ - 140^\circ$ dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

(Sumber <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.print/22>)

Suhu daerah dalam dunia bisnis burung sangat diperhatikan oleh pedagang dan pembeli. Pada suhu $\pm 27^\circ \text{C}$, akan cenderung memiliki keadaan suhu yang panas sehingga burung kicau dapat

diketahui kualitasnya. Dalam suhu panas burung akan lebih banyak berkicau daripada suhu yang dingin, sehingga penempatan pasar PASTY di Kota Yogyakarta sangat tepat.

Curah hujan di Kota Yogyakarta rata-rata 119 hari, maka jika 1 tahun terdapat 365 hari, sehingga 67,39% dalam 1 tahun setiap harinya akan panas. Jika dalam satu tahun terdapat lebih banyak jumlah hari yang panas, maka burung akan lebih sering berkicau dan pedagang dapat menjual burung yang berkualitas dan konsumen bisa mendapat kepuasan dalam melihat atau membeli barang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka suhu dan iklim Kota Yogyakarta memiliki potensi atau modal dalam segi lingkungan untuk mendukung adanya perkembangan pasar burung, sehingga kalau akan ada perpindahan lokasi pasar maka tidak akan keluar dari daerah Kota Yogyakarta.

2. Deskripsi wilayah PASTY

Penelitian Dampak Sosial Relokasi Pada Pedagang burung Ngasem Ke Dongkelan, lebih tepatnya mengambil lokasi di pasar burung Dongkelan JL. Bantul KM I, Dongkelan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Wilayah pasar burung ini biasa disebut Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY). Wilayah ini merupakan salah satu tempat perdagangan satwa dan tanaman hias yang dibuat menyerupai

kebun binatang dan tempat rekreasi keluarga yang sangat menarik dan berbeda dengan tempat perdagangan satwa yang lain.

Kicauan ratusan burung sudah riuh terdengar dari depan halaman PASTY. Berbeda jauh dengan kondisi pasar yang kumuh, becek, di PASTY pemandangan itu sekarang tidak terlihat lagi. Pasar yang luas ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah timur dan sebelah barat. Di sebelah barat jalan Bantul ini merupakan kompleks pedagang tanaman hias, sedangkan sebelah timur kompleks pedagang burung dan hewan peliharaan lainnya. Suasana PASTY cukup nyaman, bersih, terang dan lapang. Kios-kios pedagang tertata dengan rapi dan terbagi menjadi beberapa kompleks sesuai dengan jenis dagangannya. Jalan pemisah antar kompleks kios cukup lebar sehingga pengunjung tidak perlu berdesak-desakkan. Sepeda kayuhpun bisa melintas dengan nyaman di jalan ini. Setiap hari minggu akan tampak pemandangan orang-orang bersepeda di kompleks PASTY.

Berbagai jenis burung dapat kita temukan di PASTY, mulai dari burung pipit, pleci, gereja, beo, nuri. Tidak hanya satwa burung, unggas juga terdapat di dalam pasar ini seperti ayam pelung, ayam mutiara, ayam bekisar, ayam kate, ayam alas, terdapat juga hewan peliharaan seperti hamster, kelinci, anjing, hingga tokek, dan ular pun tersedia. Semuanya disimpan dalam kandang yang rapi indah dan berwarna-warni. Tidak heran jika banyak wisatawan yang berkunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Biasanya pada

hari-hari libur banyak pengunjung bersama keluarga untuk sekedar melepas hingar-bingar ramainya kota dengan memanjakan mata melihat satwa-satwa yang unik untuk diberitahukan kepada anak-anak mereka.

Para pengunjung juga dapat menikmati berbagai pertunjukan yang sering digelar oleh para penjual burung di lokasi pasar PASTY. Misalnya, pertunjukkan beo yang berceloteh, burung kenari, burung murai batu anis merah, dan lain sebagainya. Biasanya setelah pertunjukan ini selesai pembeli akan tertarik dengan burung-burung tersebut dan mau membayar dengan harga yang mahal.

a. Akses

Terletak di jalan utama yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul menjadi akses menuju PASTY terbilang mudah. Dari pusat kota Yogyakarta (Kawasan Malioboro dan Titik Nol kilometer), PASTY dapat ditempuh dalam kurun waktu sepuluh sampai limabelas menit. Untuk sampai di PASTY, kita dapat naik bus jalur 10 atau kobutri berwarna kuning. Kita juga naik becak, andong, dan taxi.

b. Harga tiket

Pembeli atau wisatawan yang berkunjung ke kawasan PASTY tidak dipungut biaya. Biaya yang dikeluarkan hanya biaya parkir kendaraan bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi.

c. Akomodasi dan fasilitas lainnya

Sebagai pasar burung dan tanaman hias yang dirangkap menjadi objek wisata minat khusus, PASTY Dongkelan telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana guna menunjang setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di kawasan tersebut. Di dua areal yang terpisah oleh jalan bantul ini terdapat fasilitas standar seperti tempat parkir yang luas, toilet yang bersih, juga terdapat Mushola. Fasilitas tambahan yang tersedia di kawasan ini adalah arena bermain untuk anak-anak, deretan dengan kios penjual makanan, dan arena lomba burung (sumber <http://www.jogjatrip.com/id>).

3. Deskripsi PASTY

Lokasi Pasar PASTY merupakan pindahan dari Pasar Ngasem dan masuk dalam kawasan situs cagar budaya Taman Sari yang perlu dilestarikan, sehingga ada pemikiran untuk merelokasi pasar satwa yang ada di Ngasem. Pilihan untuk relokasi tersebut adalah lahan milik Dinas Pertanian Kota Yogyakarta di Dongkelan Jalan Bantul. Lokasi tersebut meliputi dua blok yaitu blok barat dan sebelah timur jalan Bantul, sebelah timur jalan dibangun pasar untuk berbagai macam satwa dan sebelah barat jalan dibangun untuk ikan hias dan tanaman hias. Sebagai instansi pengelola adalah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta dengan membentuk UPT PASTY (Pasar Satwa Dan Tanaman Hias Yogyakarta) yang ditugasi mengelola secara langsung yang ditetapkan

melalui Perwal Kota Yogyakarta nomor 40 Tahun 2009, tanggal 30 Maret 2009.

a. PASTY sebagai pasar

UPT PASTY merupakan salah satu pasar dari 33 pasar yang ada di kota Yogyakarta dan satu-satunya pasar untuk berbagai macam satwa peliharaan, ikan hias dan tanaman hias. Pedagang satwa dan ikan hias di PASTY ini bukan pedagang baru tetapi merupakan pedagang pindahan dari Ngasem, sehingga akan terpisah pedagang satwa dan ikan hias berada di PASTY dan pedagang lainnya tetap berada di ngasem. PASTY menempati 2 area yaitu di sebelah Timur Jalan Bantul, untuk pedagang Satwa, unggas hias, burung ocehan, dan merpat. Sebelah Barat Jalan Bantul untuk zona tanaman hias.

b. PASTY sebagai tempat wisata

PASTY merupakan sebuah pasar tetapi juga dirancang sebagai tempat wisata, hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai fasilitas yaitu:

- 1) Bangunan bundar yaitu tempat untuk santai dan istirahat bagi pengunjung, bangunan ini representatif dipakai untuk santai karena suasananya yang segar dengan taman di tengah-tengah bangunan.

- 2) Bangunan air siap minum, untuk pengunjung yang merasa haus dapat memanfaatkan air langsung diminum dengan kualitas sesuai air minum.
 - 3) Taman dan pepohonan diantara bangunan los/kios yang menambah indahny situasi pasar.
 - 4) Ayunan untuk anak-anak yang berkunjung ke pasar ini, sehingga membuat anak senang dan krasan.
 - 5) Tempat parkir yang luas.
 - 6) Rest room (kamar mandi/wc) dengan jumlah serta kondisi yang memadai.
 - 7) Pos keamanan dengan personil penjaga keamanan yang memadai
 - 8) Kondisi pasar yang selalu bersih, dengan tanaman yang rimbun membuat suasana pasar yang teduh dan nyaman bagi pengunjung.
- c. Jumlah pengunjung

Rata jumlah pengunjung PASTY pada hari biasa kurang lebih 700 orang/ hari, sedangkan pada waktu libur mencapai kurang lebih 3000 pengunjung/hari (Data Administrasi Kelurahan PASTY).

- d. Pos kesehatan hewan

Untuk melayani pengunjung maupun pedagang mengenai kesehatan hewan ada pos kesehatan hewan yang buka setiap hari dan

dilayani oleh dokter hewan dengan kerja sama dengan Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta.

e. Luas Lahan

Lahan UPT PASTY terdiri 2 blok yaitu blok timur dan blok barat Jalan Bantul dengan perincian sebagai berikut:

Timur jalan: 15.605 meter persegi, dan Barat Jalan: 14.030 meter persegi.

1) BANGUNAN:

a) Bangunan timur jalan terdiri dari

1. Pos kes hewan	:35	M ²
2. Kios16 kios	:192	M ²
3. Los39 los	:2276	M ²
4. Kubah burung 2 buah	:65.5	M ²
5. Kamar mandi 5 buah	:108	M ²
6. Mushola	:55	M ²
7. Pos jaga 4 buah	:16	M ²
8. <u>Komposter 3 buah</u>	:24	M ²
Jumlah	: 2771.5	

b) Bangunan Barat Jalan terdiri dari

1. Kantor PASTY	: 307	M ²
2. Ruang Genset	: 23	M2
3. Mushola	: 27	M2
4. Pendopo	: 108	M2

5. Gd display Tanaman Hias	: 411 M2
6. Sub Raizer ikan hias	: 952 M2
7. Retai ikan hias	: 448 M2
8. Pos jaga 2 buah	: 8 M2
9. Bak Penampung air	: 42 M2
10. Tower air	: 9 M2
11. Eks stasiun	: 68 M2
12. Gazebo 7 buah kubah burung 1 buah	: 63 M2
13. Kamar mandi 1 buah	: 115 M2
14. Gedung edukasi	: 12 M2
15. Kios tanaman hias 31 buah	: 250 M2
16. <u>Kios ikan hias 16 buah</u>	<u>: 465 M²</u>
Jumlah	: 3479 M ²

c) Blok timur

1. Sangkar Burung	: 16 pedagang
2. Pakan Burung kering	: 15 pedagang
3. Burung ocehan	: 36 pedagang
4. Burung merpati	: 119 pedagang
5. Ikan Hias	: 37 pedagang
6. Kuliner	: 12 pedagang
7. Kuliner	: 13 pedagang
8. Satwa	: 36 pedagang
9. <u>Unggas hias</u>	<u>: 7 pedagang</u>

Jumlah : 327 pedagang

d) Blok barat

1. Ikan hias :16 pedagang

2. Tanaman hias :7 pedagang

Jumlah : 47 pedagang

2) Fasilitas sanitasi

a) Air bersih: sumur gali = 9buah

b) Kamar mandi/wc umum timur jalan = 5buah

c) Kamar mandi/wc umum barat jalan = 1buah

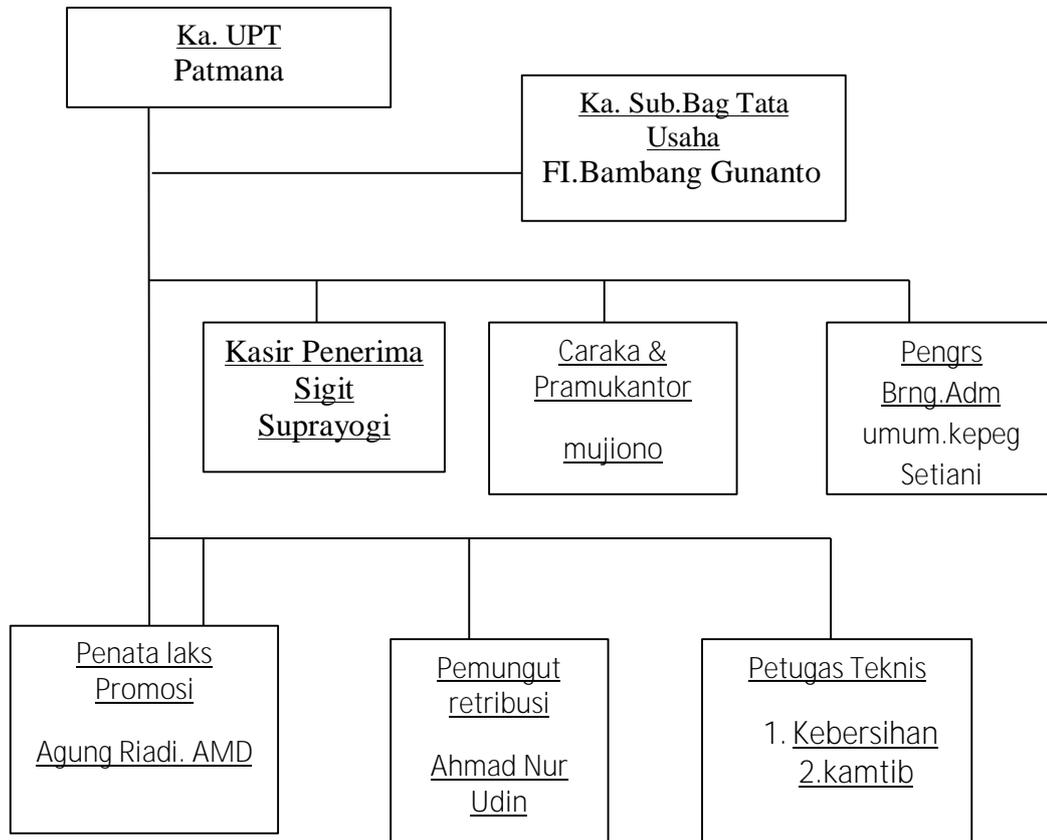
d) Kamar mandi karyawan barat jalan = 3buah

e) Kamar mandi display tanaman = 1buah

f) Kamar mandi dalam sub raize = 4buah

g) Fasilitas tempat cuci tangan dengan sabun pada setiap kran

STRUKTUR ORGANISASI UPT PASAR SATWA DAN TANAMAN HIAS
YOGYAKARTA (PASTY)



**Pengurus Paguyuban Parkir PASTY
YOGYAKARTA**

Ketua : 1 . Bp Saryono
2. Bp Drs.Hm.Setiawan
3. Bp Panut Suparto

Keamanan : 1. Bp Heri Subagyo,Sh.
2. Bp Sutrianto

Sekretaris : 1. Bp Sabardi
2. Bp Budi Widodo

Bendahara : 1. Bp sunarto
2. Bp Robert Mandeno

Humas : 1. Bp Djoewari
2. Bp Saptono

Pembantu umum : 1. Bp Joko Rianto S.sos

(Data administrasi kelurahan PASTY)

4. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 13 informan, yang diambil dari kepala pasar PASTY, wakil ketua paguyuban pasar, pedagang burung, dan pengunjung pasar. Informan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala UPT PASTY

Bapak PD

Bapak PD selaku kepala UPT PASTY beliau menjabat sebagai kepala sudah dua tahun beliau setuju dengan adanya

relokasi pasar ngasem ke PASTY. Beliau termasuk orang yang ulet dan selalu memperhatikan lingkungan pasar dan selalu menjaga keindahan pasar. Di sela-sela tugas, beliau sempatkan untuk menyiram tanaman hias yang berada di sekitar kantor kepala UPT. Beliau setuju dan mendukung relokasi pasar tersebut karena percaya pasar yang baru ini akan memunculkan dampak yang positif dari segi kebersihan dan kenyamanan terjamin.

b. Wakil kepala paguyuban PASTY

Bapak GR

Bapak GR ini merupakan wakil dari paguyuban PASTY. Bapak GR sudah berumur 40 tahun pendidikan terakhir SMA. Beliau selain menjabat sebagai wakil paguyuban PASTY, juga menjadi penjual burung berkicau sejak sejak tahun 1994. orang yang sering dimintai informasi tentang keadaan pasar dan yang lain. Beliau yang termasuk yang cukup berwawasan luas maka tidak heran jika bapak GR ini sering masuk dalam berbagai majalah dan surat kabar seperti koran tribun jogja, harjo. Banyak mahasiswa yang sering mendapat informasi langsung di PASTY. Beliau termasuk penggagas tata letak kios yang kurang mapan, atau teratur. Beliau mempunyai cara yang cukup dapat diterima oleh para pedagang burung terutama pedagang burung berkicau. Setiap hari sabtu beliau pasti sudah berada di tempat perlombaan burung berkicau. Beliau orang yang baik maka beliau mempunyai banyak saudara,

Meski tidak ada hubungan darah. Seperti para pedagang burung yang lain yang sering berkonsultasi masalah penyakit burung atau masalah bagaimana cara merawat burung dengan sehat. Beliau sangat hafal dengan kondisi burung dan jenisnya, termasukantisipasi masalah-masalah yang timbul terkait kesehatan burung.

c. Kepala Bagian Pengembangan

BAPAK PR

Beliau merupakan kepala bagian pengembangan pasar sekaligus orang yang sangat berpengaruh penting dalam hal pengembangan surat-surat penelitian pada Dinas pasar Kota Yogyakarta, tepatnya di lantai tiga pasar Beringharjo. Beliau merupakan salah satu orang yang mengetahui tentang peraturan-peraturan terkait pasar yang ada di daerah Yogyakarta. Dokumen-dokumen dan arsip penting beliau yang menanganinya. Ketika ada warga sekitar Yogyakarta maupun mahasiswa yang ingin mengetahui tentang seluk beluk peraturan pasar biasanya bisa bertanya langsung dengan beliau. Saat beliau berhalangan atau tidak bisa menemui tamu biasanya pegawai pembantu yang memberikan tanggapan mengenai peraturan pasar itu yaitu Mas Budi. Mas Budi ini juga selain menjabat sebagai sekretaris merangkap sebagai pembantu dari Bapak PR.

d. Pedagang burung

1) Ibu FT

Ibu FT merupakan pedagang burung yang melanjutkan dagangan dari kakaknya, Ibu FT ini berumur 45 tahun, Ibu FT mengenyam pendidikan terakhir SMA. Ibu FT beralamatkan perum GPS kasian Bantul. Ibu FT berjualan sejak 2011 berarti sudah sejak 2 tahun yang lalu. Dahulu hanya sering ikut berjualan kakaknya selama 15 tahun akan tetapi tidak menetap seperti sekarang tetapi tahu tentang bagaimana perkembangan pasar yang dahulu sampai sekarang dalam arti pasar ngasem yang dahulu dan sekarang yang telah berada di PASTY. Beliau dalam menjual barang dagangan tidak hanya mengandalkan yang ada di PASTY. Beliau membuka cabang di berbagai tempat dan bahkan dirumahpun ada barang dagangan yang dijual dan dijaga oleh saudaranya sendiri.

2) Ibu HL (pedagang burung).

Ibu HL sudah menjadi pedagang burung sudah sejak 25 tahun yang lalu. Saat ini beliau sudah berumur 45 tahun, beliau beralamatkan Bantul dan termasuk pedagang burung yang setuju tentang relokasi pasar karena menganggap pasar yang baru akan mengakibatkan dampak yang positif bagi para pedagang. Beliau biasanya berangkat pukul delapan dari rumah dan bersiap pulang pukul empat sore. Selain menjadi pedagang

beliau tidak mempunyai pekerjaan lain. Berbagai keluh kesah telah beliau rasakan selama menjadi pedagang. Menurut beliau berdagang itu harus sabar dan tidak bisa dipaksakan karena orang-orang yang beli tidak stabil. Strategi yang harus bisa dikuasai oleh para pedagang, agar barang dagangan tetap terjaga dan laku seperti yang diharapkan.

3) Bapak HR (pedagang burung).

Bapak HR sudah 25 tahun yang lalu berprofesi sebagai pedagang burung. Usia beliau sekarang 55 tahun. Tempat tinggal beliau beralamatkan Bantul pendidikan beliau SMA. Beliau juga termasuk pedagang burung yang bisa dikatakan sukses, karena banyak para pelanggan yang memburu barang dagangan yang di jual oleh Bapak HR. Barang dagangan yang dijual oleh bapak HR ini tergolong satwa yang sangat tinggi harganya karena kualitas yang dihasilkan memang tidak dapat diragukan lagi. Banyak pelanggan dari berbagai wilayahpun yang tergiur dengan barang dagangan Bapak HR tersebut. Karakteristik barang yang diperdagangkan cukup menjadi sorotan banyak penggemar burung. Selain itu Bapak HR sangat pintar dalam mengatur waktu untuk merawat barang dagangannya agar selalu terjaga kualitas yang baik dan tidak mengecewakan pelanggan. Seperti yang dikatakan beliau

bahwa pelanggan puas pedagang juga puas. Beliau termasuk orang yang setuju tentang relokasi pasar PASTY.

4) Mas SG (Pedagang Burung).

Mas SG berprofesi sebagai pedagang burung sudah 6 tahun. Umur mas SG sendiri sekarang 30 tahun. Tempat tinggal Mas SG jogjakarta, pendidikan terakhir SMA. Awalnya mas SG menjadi pedagang burung keliling, dan berpendapat sebenarnya rumah tinggalnya banyak karena menurut beliau dimana ada tempat bisa buat tidur dan bisa buat jual burung ya itu tempat tinggalnya. Seiring dengan berjalannya waktu mas SG ini ingin mempunyai tempat menetap untuk menjual burung. Sejak 4 tahun yang lalu beliau menetap di pasar burung Ngasem yang sekarang telah berada di PASTY. Susah senang telah dirasakan mas SG demi mendapatkan uang. Akhirnya lambat laun bisa menghasilkan uang mekipun sedikit demi sedikit tetapi berkelanjutan. Setelah berdagang menetap bisa dikatakan lebih enak karena tidak lelah berbeda dengan saat berjualan keliling.

5) Mas YF (pedagang burung)

Mas YF berprofesi sebagai pedagang burung sudah sejak 12 tahun yang lalu. Mas YF beralamatkan di tompean, pendidikan terakhir SMA. Umur mas YF sekarang 29 tahun. Beliau berprofesi sebagai pedagang burung melanjutkan dari orang

tuanya. Beliau biasa berangkat pada pukul 8 dan pulang pukul setengah 5 sore. Susah senang telah dirasakan mas YF, Semenjak orang tuanya berprofesi sebagai pedagang burung mas YF belajar dan terjun langsung ikut orangtuanya berdagang. Jadi sampai saat ini pengalaman yang didapat sudah lumayan dan bisa diandalkan.

6) Ibu TN (pedagang burung)

Ibu TN sekarang berusia 40 tahun. Beliau berprofesi sebagai pedagang burung sejak 19 tahun yang lalu. Ibu TN beralamatkan Kulon Progo. Dalam berjualan tidak mau mengecewakan pelanggan, oleh karena itu Ibu TN Selalu menjaga barang dagangan agar terjamin kualitas dengan cara selalu membersihkan tempat dagangan menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Ibu TN termasuk orang yang setuju dengan diadakannya relokasi pasar, karena pasar yang baru ini lebih nyaman teratur rapi sejuk rindang nyaman tidak seperti yang ada di Ngasem dahulu. Kalau di Ngasem kumuh kotor, berdesak-desakan dengan pedagang yang lain.

7) Bapak DN (Pedagang Burung)

Bapak DN berusia 40 tahun, beliau beralamatkan kulon progo. Beliau berdagang sudah sejak tahun 1994. Banyak keluhan kesah yang dihadapi Bapak DN. Keluhan yang dihadapi jika pada saat barang dagangan yang yang dijual kurang terjual dengan

harga yang diharapkan. Bapak DN mempunyai 4 anak yang sudah bekerja semua jadi tidak terlalu merasa berat untuk mencari uang dan menafkahi keluarga. Berbagai pengalaman sudah dihadapi dari mulai banyak barang dagangan yang mati, terkena penyakit. Kerugian dan keuntungan adalah hal wajar bagi beliau.

e. Pengunjung

1) Bapak KM

Bapak KM merupakan pengunjung sekaligus pelanggan pada salah satu pedagang burung di PASTY. Umur beliau sekarang 27 tahun, pendidikan terakhir SMA. Beliau mengunjungi PASTY hampir seminggu sekali, karena memang mempunyai kesenangan yaitu memelihara burung khususnya burung berkicau. Bapak KM merupakan pehobi burung sejak muda maka tidak heran beliau sering datang ke PASTY. Sebelum berpindah ke PASTY, dahulu Bapak KM sering menyekelakan waktu untuk mengunjungi pasar Ngasem untuk melihat sekaligus mencari burung yang akan dibeli. Bagi Bapak KM, dimanapun pasar burung itu berada asal sudah mempunyai kenalan yang berjualan burung (pedagang burung) Bapak KM akan mencari karena sudah nyaman dan percaya. Menurut Bapak KM jika sudah

punya hubungan batin akan lebih nyaman, Jadi tempat itu tidak pengaruh bagi Bapak KM.

2) Mas PN

Mas PN sekarang berusia 22 tahun, merupakan pengunjung yang selalu meluangkan waktu untuk sekedar melihat-lihat satwa yang ada di PASTY. karena menurut pendapat beliau dengan jalan-jalan di pasty akan melepaskan penat pikiran yang ada. Mas PN mempunyai peliharaan satwa burung di rumahnya, Namun untuk membeli tidak terlalu sering hanya sekedar melihat perkembangan satwa burung apa saja yang terbaru yang ada di PASTY. Di rumah, Mas PN mempunyai 4 jumlah burung berkicau di antaranya yaitu murai batu, cucak ijo, kenari dan kepodang. Bagi Mas PN, PASTY adalah tujuan pertama untuk dikunjungi selain sekedar melihat burung, Jika pakan burung yang ada di rumah habis, sekalian membeli pakan untuk burung yang ada di rumah. Mas PN ini termasuk orang yang setuju dengan diadakannya relokasi, karena menurut pendapatnya PASTY adalah pasar yang ramah lingkungan bersih dan sangat cocok untuk referensi keluarga untuk sekedar melepas rasa penat dan ramainya hiruk pikuk kota Yogyakarta.

3) Bapak HE

Bapak HE merupakan salah satu penggemar burung yang sampai saat ini masih sering mengunjungi PASTY meskipun tidak selalu membeli burung. Alasan beliau mengunjungi PASTY ini untuk sekedar melihat-lihat satwa yang ada di PASTY. Selain itu untuk sekedar melepas lelah dengan membawa anak-anaknya bermain dan jalan-jalan di PASTY. Alasan beliau mengajak anak-anak agar anak-anak tidak jenuh di rumah. Karena di rumah hanya dengan tetangga samping rumah bermainnya. Bapak HE mempunyai 2 anak yang sekarang sudah menduduki bangku sekolah dasar. Setiap hari libur kadang-kadang pulang kerja sambil menunggu sore Bapak HE meluangkan waktu untuk datang ke PASTY, Untuk membawa putrinya melihat satwa yang beranekaragam.

4) Bapak SR

Bapak SR sekarang berusia 45 tahun. Beliau berpendapat bahwa PASTY merupakan tempat yang baik dan nyaman karena menurut beliau selain parkir yang luas sanitasi terjaga. Banyak fasilitas yang bisa digunakan. Bapak SR setuju dengan adanya perpindahan pasar. Kalau untuk tingkat minat pengunjung, Bapak SR tidak terlalu terpengaruh dengan adanya perpindahan pasar meski

tempat yang sekarang telah berganti menjadi pasar yang bersih. Beliau sudah hobi dengan satwa burung, Jadi tidak terlalu menghiraukan tempat baru atau lama.

f. Untuk warga sekitar PASTY

1) BAPAK DR (Warga sekitar PASTY)

BAPAK DR adalah salah satu warga sekitar PASTY yang berprofesi sebagai sopir taksi sekaligus menjadi ketua RT. Beliau bertempat tinggal di sekitar pasar sejak sebelum pasar dibangun. Beliau banyak mengetahui tentang perkembangan pasar yang baru ini. Banyak informasi terkait perkembangan pasar yang dijelaskan oleh beliau. Sebagai ketua RT dan sekaligus menjadi seorang sopir taksi, memberikan kesan tersendiri dengan berubahnya lahan yang sekarang menjadi pasar PASTY. Banyak perubahan yang ada dan memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar seperti beliau. Misalnya tentang pendapatan sebagai seorang sopir taksi memberikan dampak meski tidak terlalu berarti. Hanya saja bagi masyarakat sekitar yang tadinya belum mempunyai tempat berjualan dengan adanya pasar ini membantu mengangkat ekonomi warga sekitar yang ikut berpartisipasi sebagai pedagang.

2) Bapak PJ

Beliau sekarang berumur 45 tahun. Beliau berprofesi sebagai pedagang bakso keliling. Beliau menjadi pedagang bakso keliling semenjak pasar PASTY belum didirikan. Berbagai kesan yang sudah dirasakan oleh beliau dalam menjalani profesi sebagai pedagang burung. Dahulu sebelum pasar PASTY ini berdiri, beliau sering berkeliling dari kampung ke kampung demi mengais keuntungan. Keberadaan pasar PASTY memberikan dampak secara langsung bagi pedagang bakso seperti BAPAK PJ. beliau mengatakan bahwa sebagai pedagang bakso keliling mendapat keuntungan dengan adanya pasar PASTY ini. keuntungan yang didapat yaitu dengan tempat yang strategis banyak pengunjung dan kebersihan lingkungan pasar jelas menjadi daya tarik bagi pengunjung. Otomatis dengan demikian banyak pelanggan yang mulai ramai membeli bakso milik BAPAK PJ ini.

3) BAPAK DM

BAPAK DM merupakan warga sekitar pasar PASTY. Beliau berprofesi sebagai buruh serabutan. Beliau bekerja dengan mengandalkan kekuatan otot karena hanya dengan demikian beliau mendapatkan uang. BAPAK DM ini bekerja siang dan malam itupun tidak tentu. beliau mempunyai anak tiga, dengan demikian beliau berjuang bekerja meskipun dengan

serabutan, namun tanggung jawab sebagai orangtua yang mendorongnya menjadi semangat untuk selalu bekerja demi menafkahi keluarganya.

B. PEMBAHASAN

1. Perubahan sosial yang terjadi setelah relokasi pasar burung dari Ngasem ke PASTY Yogyakarta.

a. Perubahan Pasar Dan Tempat Wisata

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pada tahun 2008 muncul isu relokasi yang didasarkan ketidakkondusifnya pasar. Isu muncul dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pedagang. Untuk memperkuat sosialisasi tersebut maka pada tahun 2009 diterbitkan peraturan daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang pasar.

Menimbang:

- 1) Bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam urusan pasar serta untuk menyesuaikan perkembangan perekonomian dan dinamika pengelolaan pasar tradisional di Kota Yogyakarta, maka perlu adanya pengaturan mengenai pasar;
- 2) Bahwa Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 3 Tahun 1992 tentang pasar dan peraturan Daerah Kotamadya Daerah tingkat II Yogyakarta Nomor 4 Tahun 1992 tentang Pengelolaan Pasar di Wilayah Kotamadya

Daerah tingkat II Yogyakarta sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan, sehingga perlu dicabut dan diganti (Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar).

Setelah sosialisasi terwujud maka diperoleh hasil pada tahun 2010, dengan perpindahan lokasi pasar dari Ngasem ke Dongkelan dan dengan diterbitkannya peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2010.

Menimbang;

- 1) Bahwa berdasarkan hasil evaluasi dari peraturan walikota 47 tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar, maka perlu adanya penyempurnaan terhadap beberapa materi dalam peraturan Walikota dimaksud;
- 2) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, maka perlu mencabut dan mengganti peraturan Walikota 47 Tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 yang ditetapkan dengan peraturan walikota (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar).

Pada hal ini (PERDA) Peraturan Daerah hanya sebagai alat formalitas administrasi pemerintah dalam menjalankan kursi pemerintahan dan bukan sebagai peraturan yang dijadikan harga mati

oleh pemerintah maupun pedagang. Ini dibuktikan bahwa pemerintah lebih mengutamakan metode pendekatan dengan Peraturan Daerah yang secara personal dari pada secara hukum. Oleh karena itu, peraturan daerah sewaktu-waktu dapat berubah menyesuaikan keadaan dan kondisi. Sejak tahun 1992 selama 17 tahun hingga pada tahun 2009 peraturan mengenai pasar disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika pasar (Achmad Fadli, 2009:1).

Adanya perubahan kondisi, perkembangan dan dinamika pasar maka, pemerintah menindaklanjuti dengan mengeluarkan peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum (peraturan daerah kota yogyakarta nomor 5 tahun 2012 tentang retribusi jasa umum).

Sebagai patokan sosialisasi dari pihak pemerintah kepada pedagang, berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Selain itu aspek yang tidak kalah menariknya adalah aspek ruang dan waktu dari pasar serta dari pasar serta aspek tawar menawar yang terjadi di pasar. (PASTY) Pasar Satwa dan Tanaman Hias mempunyai karakteristik yang unik dan bisa dikatakan menarik, karena pasar ini memperjualbelikan satwa khususnya dalam pembahasan ini adalah satwa burung.

PASTY juga menjadi salah satu tempat yang ramah lingkungan dan cocok untuk dikunjungi oleh wisatawan. Baik wisatawan asing

maupun wisatawan dalam negeri. Dengan adanya berbagai macam variasi satwa tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi PASTY. Relokasi pasar PASTY mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk mendorong dan mengendalikan proses pembangunan secara lebih cepat dan terarah. Tujuan dari relokasi pasar ini merupakan upaya untuk membangun tata letak kota dan ekonomi bagi para pedagang burung, hal ini diperkuat oleh Bapak PD selaku kepala UPT PASTY sebagai berikut:

Proses daripada pembahasan relokasi ini melibatkan pengelola pasar sejak dari awal, dan seperti estafet maksudnya dari pemerintah turun kebawah daerah dan ke yang bersangkutan, dengan diadakan sarasehan. dan kita mengajak pedagang burung untuk bermusyawarah. (Wawancara pada tanggal 10 juli 2012).

Relokasi pasar secara langsung akan menimbulkan perubahan bagi pedagang burung maupun tata letak pasar yang meliputi kondisi pasar yang baru letak pedagang yang baru, situasi dan kondisi yang baru pula. Pasar burung yang baru ini berubah menjadi pasar yang sekaligus menjadi salah satu objek wisata keluarga yang berada di jalan Bantul Dongkelan Km 1 kecamatan Mantrijeron yogyakarta. PASTY sebagai tempat wisata yang bernuansa pasar satwa yang selalu ramai dikunjungi oleh banyak wisatawan domestik pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak GR dalam wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Kalau untuk pengunjung domestik banyak mas terutama keluarga dan anak-anak sekedar melihat-lihat, karena tempatnya bersih mas. Tapi kalau untuk pembeli agak berkurang ramainya pas minggu atau hari libur. Ada juga wisatawan asing, coba anda

disini sejenak, tidak lama lagi pasti ada wisatawan asing yang datang silih berganti meskipun hanya sekedar jalan-jalan, dan mengambil gambar. Banyak yang membawa kamera untuk memfoto satwa yang bermacam-macam yang ada disini. (Wawancara tanggal 2 Juli 2012)

Selain satwa burung yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yaitu dengan adanya pasar tanaman hias yang berada di sebelah barat jalan. Banyak pecinta tanaman hias yang berkunjung dan membeli tanaman hias ini. Jika pengunjung datang ke PASTY banyak pilihan untuk daerah yang akan dikunjungi, atau sekedar melihat satwa burung dan yang lain. Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak HE sebagai berikut:

Menurut saya, bagi para pengunjung yang lain tetap pengaruh. Karena tempatnya aman nyaman bersih itu menjadi daya tarik tersendiri. Logikanya siapa yang tidak tertarik untuk mengunjungi jika dari depan tampak menarik dengan tulisan di gapura yang membuat penasaran. Masuk kedalam pasar sudah disambut dengan suara-suara kicau burung yang sangat riuh dan ramai. (Wawancara tanggal 2 Juli 2012)

b. Perubahan sosial pedagang pasca relokasi

Masyarakat selalu mengalami perubahan dalam dinamika kehidupan. Selama masih ada manusia pasti ada kebudayaan, dalam kebudayaan, pasti memunculkan inovasi dan akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Ada perubahan yang lambat serta perubahan yang cepat. Perubahan lambat yang dimaksudkan ialah ketika pedagang harus berusaha kembali untuk menarik pelanggan lama yang sebelumnya sudah menjadi pelanggan tetap pada saat masih berada di Pasar Ngasem.

Contoh lain dari perubahan lambat dalam hal pendapatan yaitu, setelah relokasi pedagang harus menata kembali perekonomiannya, dan membutuhkan proses untuk mengembalikan laju pendapatan seperti dahulu. Untuk perubahan cepat berupa keadaan fisik pasar yang sudah modern dan tertata rapi dengan berbagai fasilitas yang layak untuk digunakan, baik untuk pedagang maupun bagi pengunjung. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai dan norma-norma sosial pola perilaku organisasi susunan lembaga kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Pada pembahasan ini perubahan sosial yang terjadi akibat relokasi tempat perdagangan satwa burung ngasem ke dongkelan yang secara otomatis mempengaruhi kondisi fisik, serta adanya tujuan untuk tata letak Kota agar lebih rapi. Selain tata letak Kota, relokasi pasar ini bertujuan sebagai pembangunan ekonomi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain, berkat adanya komunikasi modern. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Relokasi pasar ini akan memunculkan dampak yang bermacam-macam. Pedagang burung yang tadinya bertempat di Ngasem dan tata letak para pedagang terkesan berdesak-desakan sekarang telah berubah menjadi pasar yang lebih modern. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu FT sebagai berikut:

Nyaman mas, bersih tertata rapi tidak seperti di Ngasem, yang kondisi pasarnya kurang rapi. Disini tempat berdagangnya sekarang lebih rapi luas seakan untuk bernafas itu lega. Anda sendiri bisa merasakan jika tempatnya nyaman pasti nyaman untuk dinikmati suasananya. (Wawancara tanggal 4 Juli 2012)

Bekas pasar burung Ngasem sekarang telah beralih fungsi sebagai pasar tradisioanl dan pasar kuliner yang sekaligus merujuk menjadi salah satu pintu gerbang menuju tempat wisata taman sari. Semenjak ditetapkanya menjadi pasar yang lebih moderen, kini pasar burung yang berada di PASTY mengalami banyak perubahan, baik dari segi ekonomi, lokasi, dan daya tarik pasar dikarenakan karateristik yang sangat unik.

Lokasi pasar ini dikembangkan menjadi salah satu kawasan wisata dan pembaharuan. Ini merupakan bentuk perubahan sosial yang direncanakan dengan tujuan memberikan manfaat bagi pedagang burung dan menjadikan agar Kota Yogyakarta menjadi daerah Kota budaya yang memiliki bermacam-macam lokasi wisata dan tata letak kota yang rapi. Jelas ini menjadi referensi bagi wisatawan asing maupun wisatawan domestik untuk layak dikunjungi. PASTY sekarang mempunyai tempat yang sangat bersih dan indah berbeda dengan pasar burung yang dahulu, karena pasar burung yang dahulu untuk segi tempat kurang bersih dan terkesan kumuh. Sekarang di dalam PASTY terdapat fasilitas yang baik dan sangat layak untuk dinikmati para pengunjung. Seperti tempat beribadah yang berada di tengah-tengah pasar, tempat

minum yang siap pakai dan gratis serta area parkir yang luas dan memadai.

Berbagai macam pendapat muncul dengan adanya relokasi pasar ini. Munculnya banyak pendapat akan kurang setujunya pedagang burung dengan dilaksanakannya relokasi pasar ini, meskipun ahirnya para pedagang tetap berpindah ke lokasi yang baru yakni ke lokasi PASTY. Terjadi konflik yang tidak terlalu terlihat (laten) karena ketidaksetujuan ini tidak diutarakan dan hanya penolakan dalam hati. Pola kebudayaan yang melatarbelakangi pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut memunculkan Pendapat bahwa pasar yang sudah lama dan berjalan turun temurun itulah yang menjadikan rasa nyaman dan menganggap keuntungan itu sudah terbentuk dengan seiring berjalannya waktu. Apabila dipindah anggapan akan adaptasinya yang lama dan memulai segala sesuatunya itu dari awal. Merasa tidak setuju tidak bisa berbuat banyak keterangan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu FT:

Sebenarnya saya kurang setuju akan tetapi, jika tidak ikut berpindah nanti tidak dapat tempat untuk berdagang. Jadi, mau tidak mau tetap ikut berpindah demi melanjutkan berdagang. Tempat yang kita gunakan sekarang sama dengan yang ada di Ngasem. Jika tidak ikut berpindah nanti hanya repot sendiri karena tidak dapat tempat untuk berdagang. Kita berpindah karena yang punya jogja memberi mandat. Jadi kami tidak berani apa-apa. (Wawancara tanggal 4 Juli 2012)

2. Interaksi Sosial antara Pedagang Burung lama, Dan Pedagang Baru di PASTY.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tidak seorang pun di dunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain, karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Misalnya, seorang balita memerlukan perawatan dan bantuan ibunya karena ia belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selanjutnya, ia memerlukan pemeliharaan kesehatan, pendidikan, dan pergaulan.

Dari contoh tersebut jelas bahwa pada dasarnya kita selalu membutuhkan orang lain. Semua kebutuhan hidup itu hanya dapat kita penuhi dengan jalan mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Melalui hubungan itu kita menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain.

Adanya hubungan antar pedagang satu dengan pedagang lain merupakan reaksi yang ditimbulkan karena adanya kontak secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah yang kita sebut interaksi sosial. Hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu

dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Dalam pembahasan ini terdapat suatu fenomena yang menarik yaitu, persaingan antara pedagang lama yang telah berpindah dan pedagang baru atau musiman yang masuk ke dalam pasar PASTY, lebih tepatnya adalah persaingan ekonomi dalam mendapatkan keuntungan.

Para pedagang lama sebagian merasa keberatan dengan adanya pedagang-pedagang baru atau biasa disebut dengan pedagang musiman, namun para pedagang lama hanya diam saja karena menganggap bahwa sama-sama mencari makan. Hanya saja pada saat tertentu pedagang lama sering kurang mendapat konsumen pada saat hari besar pasar atau hari libur seperti pada hari Minggu, atau Sabtu sore. Sebenarnya pedagang baru atau musiman ini tidak diperbolehkan masuk pasar akan tetapi keadaan yang mendesak dan sama-sama mencari makan akhirnya para pedagang burung lama tidak bisa berbuat banyak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mas SG:

Ya, itu tidak resmi pedagang sini mas. Pedagang musiman ini ramai pada saat hari libur, jika pada istilah jawa yaitu bisa dikatakan hari besar pasar atau pas pasaran, misalnya sabtu pon, selasa pahing, dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi pasar. Sebenarnya kurang setuju tetapi namanya orang mencari makan apalagi kalau pedagang musiman itu hanya untungnya tidak seberapa mas, tetapi kadang merugikan juga. Otomatis yang ada di kios jadi sepi mas? Kecuali sudah punya langganan orang yang sering beli burung itu sudah cocok mas. (Wawancara tanggal 14 juli 2012).

Dalam hubungan interaksi yang terjadi diantara pedagang lama dengan pedagang baru kurang memiliki hubungan yang inten, hanya sebatas kenal begitu saja. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa pedagang lama menjalin interaksi sekedar dengan tetangga kios, jarang yang kenal antara kios yang satu dan yang lainnya karena faktor tempat yang berjauhan dan juga dengan pedagang baru hanya sebatas kenal saja tidak terlalu akrab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mas YF:

Jarang berinteraksi bisa dikatakan kita itu tidak saling kenal mas. Paling kita berinteraksi itu dengan orang-orang sekitar sini mas. mau tidak mau kita berjualan berdampingan yang dekat seperti ini tetap melakukan interaksi. jika hanya diam saja itu tidak mungkin, nanti dikira tidak baik. (Wawancara tanggal 11 Juli 2012).

Dari pembahasan hasil wawancara di atas, maka dapat dianalisis bahwa terdapat bentuk interaksi yang bersifat disosiatif, yaitu dengan jenis persaingan merujuk pendapat Gillin dan Gillin mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial.

Persaingan terjadi antara pedagang yang berada di kios, dengan pedagang baru atau pedagang musiman persaingan ini timbul dalam bidang ekonomi yaitu, pada hari-hari tertentu atau hari libur ketika pedagang musiman masuk, banyak konsumen yang memilih untuk melihat atau membeli burung di pedagang musiman, sehingga pada saat itu pendapatan pedagang kios akan menurun dan kios mereka sepi pengunjung. Selain merujuk pada pendapat Gillin dan Gillin, peneliti juga merujuk pendapat Soerjono Soekanto bahwa perbedaan akan menimbulkan benturan, sehingga guna memperoleh keseimbangan

antara kedua belah pihak, maka terjadilah suatu adaptasi, dimana adaptasi ini terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini, khususnya perbedaan antara pedagang yang berada di kios dengan pedagang musiman akan menciptakan suatu adaptasi. Adaptasi yang terjadi di tengah-tengah perbedaan ini adalah rasa toleransi dari pedagang yang berada di kios, untuk menerima kedatangan pedagang musiman demi mencari nafkah di PASTY, dengan alasan sama-sama mencari makan. Dalam situasi rutin yang terjadi, terdapat pula proses asosiatif dimana para pedagang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat bersamaan dalam melakukan jual beli barang dagangan, pedagang melakukan kerja sama dalam menyeimbangkan kondisi dan situasi pasar, misalnya seperti selalu menjaga kebersihan lingkungan pasar, saling menjaga ketertiban pasar, dan memberikan pelayanan kepada para konsumen dengan tanpa menjatuhkan pedagang lain. Untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna dalam menjalankan peran sebagai pedagang burung.

3. Dampak sosial relokasi pasar pada pedagang burung dari ngasem ke PASTY

Dampak secara etimologis dampak sosial merupakan suatu benturan atau tubrukan dari sesuatu hal, sedangkan secara sosiologis dampak sosial merupakan sebuah dasar untuk menelaah sebuah

gejala sosial. Menurut artinya dampak sosial adalah sebuah akibat dari sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kajian dari dampak sosial sendiri tidak hanya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saja, tetapi juga aktifitas-aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan mempunyai konsekuensi tersendiri yang bersifat positif maupun negatif. Peneliti menggunakan pendapat Soerjono soekanto mengenai dampak sosial yang terbagi menjadi dua yaitu Manifestasi yang mempunyai arti sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi, sedangkan Latency sebagai bentuk yang tidak diharapkan, tetapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul.

Sebagai hasil dari analisis maka peneliti akan menggambarkan dampak sosial menggunakan tabel sebagai berikut:

Manifestasi	Latensi
1. Dari segi lokasi yang bermula sempit, sekarang menjadi luas.	1. Setelah relokasi, untuk pembeli berkurang. Hanya pengunjung yang sekedar melihat keadaan pasar seperti keluarga yang menikmati keindahan didalam pasar.
2. Dari lokasi yang bermula kumuh sekarang menjadi tempat yang bersih dan nyaman.	2. Pendapatan pedagang berkurang.
3. Sekarang telah menjadi tempat wisata keluarga, wisatawan domestik maupun manca negara.	3. Interaksi antar pedagang berkurang.
4. Segi keamanan lebih terjamin.	4. Masih banyak pelanggan atau pecinta satwa burung yang sulit menemukan lokasi PASTY.
5. Pedagang lebih tertata dengan pengalokasian tempat yang sudah digolongkan berdasarkan jenis barang dagangan seperti, sangkar burung, pakan burung dan jenis satwa.	5. banyak pedagang kios yang tidak mengetahui tentang peraturan dagang di PASTY.
6. Fasilitas lain seperti (mushola, kamar mandi, Wc, dan tempat parkir yang memadahi.	6. pedagang terpetak-petak. sehingga untuk pedagang hanya berinteraksi dengan pedagang kios.
7. Akses lebih mudah dijangkau dari mana saja.	7. Terdapat konflik laten dalam proses relokasi pasar.
8. Terciptanya lapangan pekerjaan yang baru bagimasyarakat sekitar.	8. Hubungan personal antar pedagang kurang inten.
9. Dalam persaingan perdagangan pedagang bersaing secara sehat.	9. Pedagang kurang mengetahui secara detail peraturan-peraturan yang ada.
10. Terciptanya peraturan baru tentang pelaksanaan perdagangan	

Suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pastilah akan mempengaruhi bagian-bagian kehidupan yang lainnya pula, baik itu yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Program relokasi pasar yang direncanakan oleh pemerintah merupakan suatu bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan atau orientasi tertentu dan juga bersifat positif ataupun progress selain dampak yang bersifat positif juga terdapat pula dampak yang negatif yang muncul.

Jelas untuk dampak yang bersifat positif dapat dirasakan bagi para pedagang dengan keadaan yang lebih nyaman dan terjamin. selain itu dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar yaitu, dengan adanya pasar yang baru masyarakat yang berprofesi seagai pedagang dan masyarakat yang tadinya tidak berdagang, kini ikut berdagang didalam pasar. Masyarakat tersebut tidak berdagang satwa burung melainkan berdagang kuliner dalam pasar dengan tujuan menyediakan berbagai macam makanan ringan maupun nasi beserta lauk pauk. Selain berdagang kuliner, dampak positif lainnya seperti pedagang kaki lima yang biasanya berdagang keliling mulai mangkal di pasar karena lebih bisa mendapat keuntungan dengan tanpa keliling lagi, seperti yang telah dialami oleh bapak PJ Sebagai berikut:

Biasanya pada hari-hari libur itu banyak sekalki mas, makin ramai berdampak pada dagangan saya yang ikut ramai juga. Warga sekitar sini kebanyakan juga berjualan disini kok mas, berjualan makanan seperti warung makan segala kan banayak didalam. Itu juga kebanyakan masyarakat sekitar sini mas (wawancara tanggal 4 desember 2012).

Dampak positif yang serupa yaitu terciptanya pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar menjadi tukang parkir, terciptanya pekerjaan yang sering dibutuhkan oleh pedagang seperti angkat junjung barang dagangan contohnya mengambil sangkar membawa pakan dari mobil ke kios. Tepatnya jasa angkat junjung. Untuk masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil pasar PASTY tidak terlalu mempengaruhi atau berdampak, karena jam kerja pegawai negeri sipil berada di kantor bukan di pasar. Dampak sosial bagi masyarakat yang lain, dengan berdirinya pasar ini memberikan pengaruh bagi angkutan jasa umum seperti taksi dan jasa ojek, karena masyarakat sekitar ada juga yang berprofesi sebagai sopir taksi maupun jasa tukang bejak. Untuk dampak negatif yang muncul adalah munculnya suatu konflik intern pedagang setempat dengan adanya pelaksanaan relokasi pasar. Contoh dampak negatif yang lain yaitu dengan adanya sistem atau peraturan yang baru pada pasar, para pedagang kurang tau tentang peraturan-peraturan yang dibuat seperti terjadi sosialisasi yang kurang sempurna. Awalnya, banyak yang tidak setuju dengan adanya pemindahan pasar, namun dengan seiring berjalanya waktu sosialisasi yang diberikan kepada pedagang lambat-laun diterima dan akhirnya pedagang mau untuk dipindah. Proses dari pada sosialisasi ini yaitu melibatkan pedagang dari diadakannya sarasehan, dan setelah itu bagi pedagang yang tidak ikut diberi penjelasan dari pengurus paguyuban pasar. Untuk perelokasian pasar

pemerintah setempat menggunakan bentuk sosialisasi secara personal, karena tidak ada peraturan perelokasian dalam undang-undang.

Cara sosialisasi secara personal mengakibatkan sebagian pedagang tidak tahu menahu secara gamblang tentang tujuan diadakannya pemindahan pasar atau relokasi tersebut. Peraturan undang-undang pasar bisa berubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan kondisi pasar yang selalu dinamis. Ada juga anggapan bahwa jika yang memberi keputusan adalah sultan, maka pedagang tidak berani apa-apa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak DN sebagai berikut:

Ya setuju saja mas. Dari sultan itu ya siapa yang mau berani mas. Meski tidak setuju itu hanya dalam batin saja mas tidak berani ngomong yo mung dibatin. Akhirnya mau tidak mau ya tetep mau mas, namanya yang nyekel ngarso dalem tiang njero sopo sing arep wani mas-mas. (Wawancara tanggal 17 juli 2012).

Penetapan mengenai lokasi pasar yang sekarang berada di kompleks PASTY, merupakan kegiatan pembangunan, pemerintah kota Yogyakarta bekerjasama dengan pengelola terkait dengan tujuan penataan kota yang lebih rapi. Perelokasian PASTY memunculkan dampak yang kompleks, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Keberadaan PASTY sekarang lebih dikenal dengan pasar dengan nuansa kebun binatang, itu merupakan suatu bagian dari perubahan sosial yang dialami oleh pedagang burung, pada perubahan tersebut diorientasikan untuk membangun suatu pasar sekaligus

menjadi obyek wisata di Kota Yogyakarta. Kajian dari dampak sosial terkait dengan penetapan pasar satwa dan tanaman hias PASTY mempunyai dampak yang bersifat fisik dan non fisik. Dampak yang dapat dirasakan pedagang bisa yang berbentuk nyata dan terlihat maupun yang bersifat abstrak atau tidak terlihat.

Tujuan utama dari penetapan lokasi pasar ini secara umum untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial bagi para pedagang burung dan penataan kota agar lebih rapi, sedangkan kesejahteraan sosial sendiri mempunyai orientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dampak sosial yang bersifat positif yaitu dari hari ke hari para pengunjung pengunjung mulai ramai sejak dua tahun terakhir, yang awalnya hanya beberapa saja sekarang mulai dari anak-anak sekolah, keluarga dan juga turis manca maupun domestik.

Terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar tidak hanya sebagai tukang parkir penjaga pasar saja melainkan juga menjadi pedagang dengan membuka kios-kios, karena tidak seluruhnya ikut berpindah, karena ada sebagian kecil pedagang yang tetap menetap di wilayah Ngasem karena dengan alasan kios yang dahulu berdiri sekaligus menjadi satu dengan rumah yang ditempati.

Dampak positif fisik yang lainnya adalah banyaknya fasilitas yang dapat dinikmati para pedagang burung maupun bagi para pengunjung. Untuk pedagang burung yaitu terdapat pos kesehatan hewan yang berada di dalam pasar, jadi untuk cek kesehatan bisa

dikonsultasikan di tempat. Untuk pedagang burung, selain tempatnya luas, setiap sudut diberi kran air bersih untuk bisa digunakan sebagai tempat membersihkan tempat dagangan seperti mengepel lantai kios, membersihkan sangkar burung, atau sekedar mencuci kaki dan tangan.

Selain kran air yang ada di setiap sudut terdapat juga mushola yang dapat digunakan sebagai tempat beribadah bagi para pedagang burung maupun bagi para pengunjung yang beragama muslim. Jadi bagi pengunjung juga tidak perlu resah pada saat waktu beribadah sudah tiba maka bisa langsung menggunakan fasilitas mushola yang berada di tengah pasar ini. Selain fasilitas seperti kran air untuk membersihkan sangkar dan tempat dagang seperti kios, terdapat juga bangunan bundar yaitu tempat untuk bersantai dan istirahat bagi para pengunjung, bangunan ini dipakai bersantai karena suasananya yang segar dengan taman di tengah-tengah bangunan.

Terdapat pula bangunan air siap minum, jadi bagi para pengunjung yang merasa haus dapat memanfaatkan air yang langsung dapat dikonsumsi dengan kualitas sesuai air minum. Taman dan pepohonan diantara bangunan los dan kios yang menambah indahny dan sejuk suasana pasar menambah kesan yang nyaman untuk dikunjungi para wisatawan.

Untuk anak-anak yang berkunjung ke pasar ini bisa menikmati fasilitas seperti ayunan dan area bermain sehingga membuat anak senang dan krasan dalam menikmati suasana pasar. *Rest room* (kamar

mandi/wc) dengan jumlah dan kondisi yang memadai juga tersedia di pasar ini. Keamanan pasar yang selalu terjamin dengan penjaga pasar dengan personil penjaga keamanan yang memadai. Kondisi pasar yang selalu bersih, dengan pohon yang rimbun memberikan suasana pasar yang nyaman teduh bagi para pedagang dan pengunjung.

Dampak sosial tidak hanya sekedar pada dampak yang bersifat fisik saja melainkan juga pada dampak sosial yang bersifat non fisik. Dampak sosial non fisik itu merupakan salah satu kajian sosiologi, dalam kajian sosiologis pada bentuk yang bersifat abstrak atau tidak terlihat secara nyata misalnya saja dalam bentuk interaksi antar pedagang, komunikasi antar pedagang, persaingan, ataupun perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Norma yang terbentuk dalam pasar biasanya terjadi secara spontan dan kemunculannya membutuhkan proses. Norma-norma yang ada di PASTY ini ada yang bersifat formal dan informal. Norma yang bersifat formal dibuat oleh pemerintah setempat sesuai dengan peraturan daerah tentang pasar, selaku pengelola pasar PASTY. Sedangkan norma informal terjadi dalam kegiatan perdagangan antara pedagang dan pembeli. Sebagai landasan akurat norma atau aturan formal tertulis dalam undang-undang sebagai berikut: Bahwa berdasarkan hasil evaluasi dari peraturan walikota 47 tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta

Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar, maka perlu adanya penyempurnaan terhadap beberapa materi dalam peraturan Walikota dimaksud; Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, maka perlu mencabut dan mengganti peraturan Walikota 47 Tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 yang ditetapkan dengan peraturan walikota (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar), pada BAB I yaitu pengelolaan pasar, dan pada BAB II tentang tata tertib Pasar dan kawasan Pasar diatur sebagai berikut:

- a. Pedagang dan pengelola fasilitas diwajibkan menyediakan tempat sampah
- b. Pedagang diwajibkan menyerahkan buku ketetapan dan pembayaran setiap kali petugas melakukan pemungutan retribusi. Sedangkan untuk norma informal dapat terbentuk antar pedagang. Misalnya, untuk norma yang telah di sepakati oleh pedagang mempengaruhi daya tarik pelanggan untuk membeli barang dagangan. Sebagai contoh, dengan kejujuran yang selalu diterapkan para pedagang burung akan memberikan kesan nyaman dan kepuasan tersendiri bagi konsumen. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa norma-norma yang berlaku dapat

terbentuk seiring dengan keadaan pasar dan perubahan-perubahan di dalam Pasar.

Pedagang burung mengalami perubahan dan dampak sosial yang bersifat non fisik, diantara lain yaitu interaksi antar pedagang yang kurang kuat meskipun tetap tercipta kerjasama diantara pedagang burung. Terbukti dalam setiap kegiatan dagang, pedagang selalu bersama-sama menjaga sanitasi yang mereka tempati dengan selalu membersihkan kios masing-masing, karena ini termasuk salah satu upaya yang dilakukan guna menjaga kios yang ditempati agar selalu terlihat bersih dan nyaman untuk dikunjungi.

Kegiatan lain yang dilakukan para pedagang yaitu mengadakan kirab pada saat memperingati ulang tahun pasar pada tanggal 22 april sesuai dengan hari jadi penetapan lokasi pasar yang baru. Kurang kuatnya interaksi bagi para pedagang terbukti dengan komunikasi yang hanya terjalin antara pedagang yang letak kiosnya bersebelahan atau berdampingan. Untuk letak kios yang ditempati pedagang yang kiosnya berjauhan kurang menjalin komunikasi karena faktor tempat yang selalu ditunggu dan jarang ke kios lain.

Terdapat persaingan antara pedagang lama dan pedagang baru dalam hal meraih keuntungan. Pada saat hari libur pedagang musiman yang masuk otomatis menarik para pengunjung yang seharusnya mengunjungi kios, lari ke pedagang musiman. Sebenarnya pedagang musiman ini tidak diperbolehkan berjualan di lokasi PASTY, tetapi

dengan alasan sama-sama mencari makan maka muncullah toleransi dari pedagang yang ada di kios. Ini memunculkan dampak bagi para pedagang yang berada di kios.

Tidak semuanya yang dijual pedagang musiman itu murah, hanya kesanya saja murah, tetapi jika memang kualitas barang dagangan yang dijual pedagang musiman lebih bagus maka istilahnya untung-untungan bagi para pengunjung yang membeli barang berupa satwa burung tersebut. Pedagang burung yang tidak mempunyai pelanggan tetap dan servis tempat maupun barang yang berkualitas maka akan kalah saing dengan pedagang musiman dan menimbulkan dampak ekonomi bagi para pedagang yang berada di kios. Adapun dampak sosial ekonomi yang muncul, dampak sosial ekonomi yang muncul setelah perelokasian pasar, juga menjadi hal menarik perhatian seperti pendapatan yang awalnya bisa dikatakan melebihi rata-rata sekarang agak berkurang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mas SG sebagai berikut:

Untuk masalah pendapatan pedagang burung itu tidak seperti pedagang sayuran. Misalnya pedagang bawang merah atau cabai itu jelas naik dan turunnya harga dan mempengaruhi pendapatan. Jika untuk pedagang burung tergantung jenis burung kualitas burung, tidak bisa diterka berapa harga karena sesuai dengan kualitas yang ada. Yang beli burung itu kebanyakan pecinta satwa burun. Banyak yang datang kesini dan itu tidak semuanya pecinta satwa burung.(Wawancara pada14 Juli 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak DN sebagai berikut:

Relatif mas pendapatan itu bisa naik pada saat ramai pengunjung sekaligus banyak pecinta satwa burung yang mencari dan membeli. Jika saat sepi otomatis sepi. Berbeda jika dibanding

dengan di Ngasem lebih untung, disini baru menginjak dua tahun jadi, proses pengenalan terlebih dahulu.(Wawancara tanggal 17 Juli 2012).

Jadi faktor waktu juga mempengaruhi pendapatan karena masyarakat yang kurang begitu mengenal lokasi pasar yang baru. Sesuai hasil wawancara dengan saudara YF, beliau berpendapat bahwa untuk pendapatan lumayan bisa untuk makan memang tidak tentu pendapatan perhari itu berapa karena barang yang dijual juga bisa sakit mati dan kualitas menurun. Pada awal perpindahan lokasi pasar ke lokasi yang baru belum banyak yang tahu, tetapi sekarang sudah mulai kembali sedikit demi sedikit seiring dengan berjalanya waktu lama-lama pasti banyak yang tahu.

C. Pokok- Pokok Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan, baik selama observasi maupun wawancara, terdapat beberapa temuan-temuan yang pokok di dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

Mengembalikan wujud asli dari pasar Ngasem dahulu, yaitu menjadikan Pasar kuliner dan Pasar tradisional

1. Penetapan Lokasi pasar burung dari Ngasem ke PASTY merupakan upaya untuk tata letak kota agar lebih rapi dan mengembalikan wujud asli Pasar Ngasem dahulu, yaitu sebagai pasar kuliner dan Pasar tradisional. Sekaligus menjadi daerah wisata kota Yogyakarta berdampak positif dan negatif bagi pedagang burung baik di bidang sosial maupun bidang ekonomi.

2. Terdapat pula konflik yang tersembunyi dimana ada sebagian pedagang burung yang kurang setuju dengan adanya relokasi pasar, namun hanya dalam batin saja tidak diungkapkan. Pada bidang ekonomi dampak negatifnya terdapat penurunan pendapatan dibanding dengan pendapatan pada saat berjualan di pasar burung lama yaitu Ngasem.
 3. Kurang intennya interaksi antara pedagang lama dan pedagang baru, terbukti dengan kurang kenalnya antara pedagang lama dan pedagang baru dan terdapat pula persaingan antara keduanya karena pedagang baru beranggapan bahwa, menurut sebagian pedagang burung lama pedagang baru ini merasa kurang bisa meraih keuntungan pada saat pedagang baru masuk ke lokasi pasar PASTY.
 4. Sejak tahun 1992 selama 17 tahun, hingga pada tahun 2009 peraturan mengenai pasar disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika pasar. Karena dalam sosialisai relokasi pemerintah setempat mengedepankan pendekatan personal, tidak menggunakan jalur hukum seperti (PERDA,PERWAL) Peraturan Daerah dan Peraturan Wali Kota, maka mayoritas dari pedagang tidak mengetahui isi dari peraturan-peraturan yang terdapat di PASTY.
- .